

MANIFESTASI MANUSIA DALAM *KELONG BASING* SUKU KAJANG: KAJIAN EKOLOGI SASTRA

Jihad Talib^{1,5}, Nurhayati², Harlina Sahib³, M.Syafri Badaruddin⁴

Universitas Hasanuddin¹, FIB Universitas Hasanuddin^{2,3,4}, Universitas Muhammadiyah Bulukumba⁵
talibjihad33@gmail.com^{1,5}, nurhayatisyair@gmail.com², harlina.sahib@unhas.ac.id³,
msyafri@unhas.ac.id⁴

ABSTRAK

Kelong Basing adalah tradisi lisan yang dilakukan dalam upacara kematian di suku Kajang. Kelong Basing dilaksanakan sebelum pemakaman dan pascapemakaman. Kelong Basing secara *performance* dilakukan oleh empat orang. Dua laki-laki sebagai peniup *basing* dan dua perempuan sebagai penyanyi yang mengiringi *basing*. Kelong Basing terdiri atas dua bentuk yaitu kelong Basing *kamangeang* dan kelong Basing *kamaeang*. Kelong Basing ada yang ditujukan untuk manusia yang masih hidup dan ada yang ditujukan ke manusia yang telah meninggal. Dalam lirik kelong Basing mengandung beragam unsur mitos yang menarik untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mitos dalam *kelong Basing* masyarakat suku Kajang dengan menggunakan metode Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan kepustakaan *kelong Basing*, hasil observasi pelaksanaan *kelong Basing*, wawancara dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat di masyarakat suku Kajang. Data dianalisis berdasarkan pilihan kata, frase, klausa dan kalimat dalam *kelong Basing*. Pilihan kata dan untaian kata ditranskripsi dan ditransliterasi untuk didapatkan bentuk-bentuk dan makna mitos dalam *kelong Basing*. Berdasarkan hasil analisis data dalam *kelong Basing* dapat ditemukan empat jenis mitos. Empat jenis mitos tersebut erat kaitannya dengan proses kehidupan manusia yang diyakini oleh masyarakat suku Kajang. Adapun keempat bentuk mitos dalam *kelong Basing*, yaitu: (1) mitos ruh, (2) mitos tanah, (3) mitos sederhana, dan (4) mitos sabar. Mitos dalam *kelong Basing* pada dasarnya menyampaikan nilai-nilai hidup dan budi pekerti dalam perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup yang secara ideologi bagi masyarakat suku Kajang menginginkan perlindungan dan keselamatan dari *Turie'a Akra'na* (Tuhan Yang Maha Kuasa) baik di dunia dan di alam barzah yang disebut *Allo ri Boko* (akhirat). Mitos dalam *kelong Basing* bermakna bahwa masyarakat suku Kajang percaya bentuk kebahagiaan yang paling hakiki adalah kebahagiaan di alam akhirat yang mereka sebut sebagai *kalumangnyang kalupepeang*.

Kata kunci: manusia, kelong basing, suku Kajang, ekologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pantulan dan cerminan kehidupan masyarakat. Cerminan dalam kehidupan manusia dalam karya sastra dapat menjadi ciri kebudayaan masyarakat tersebut (Kaswadi, 2021). Salah satu bentuk kehidupan yang dapat tergambar dalam karya sastra adalah kehidupan dan kondisi lingkungan. Kandungan dalam sastra pada hakikatnya tidak dapat lepas dari lingkungan (Endraswara, 2016). Salah satu karya sastra yang identik dengan kondisi lingkungan adalah sastra lisan. Menurut (Andang, 2020) sastra lisan adalah sebuah tradisi yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dalam kehidupan warga. Sastra lisan mengandung makna budaya, berkedudukan dan berfungsi penting dalam lingkungan manusia (Rukes; Sunoto, 2017).

Demikian pula sastra lisan di warga Ammatoa suku Kajang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Warga Ammatoa suku Kajang adalah suku di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Warga yang menganut pranata budaya yang bernama *Pasang ri Kajang* yang meyakini hutan adalah sumber kehidupan dan keseimbangan lingkungan (Reskiani et al., 2021). Kehidupan suku Ammatoa Kajang secara berkelompok dan menjaga diri dari dunia luar atau tidak bersentuhan dengan segala hal yang berkaitan dengan teknologi (kecuali pendidikan) (Akifah and Mukrimin) dalam (Azis et al., 2020).

Dalam *Pasang ri Kajang* terdapat sebuah tradisi lisan yang wajib dilakukan pascapemakaman keluarga yang meninggal. Tradisi tersebut dikenal dengan *kelong Basing*. *Kelong Basing* adalah nyanyian dengan seruling dalam ritual kematian untuk menghibur jiwa dan perasaan keluarga. *Kelong Basing* mengandung pesan budaya, khususnya hubungan manusia dengan alam dan perjalanan hidup

manusia menuju kematian (Yeri, 2021). *Kelong Basing* merupakan tradisi pascapemakaman dalam bentuk nyanyian yang indah dan terdapat dalam Pasang ri Kajang. *Kelong Basing* terdiri atas beberapa lagu yang memberi hiburan bagi perjalanan manusia dari dunia ke pemakaman, pemakaman ke akhirat (Allo ri Boko) serta sebagai nasihat bagi manusia. Untaian bahasa dalam *kelong Basing* banyak bermakna mitos (Zulfikarni Bakri, 2018).

Kesadaran manusia terhadap lingkungan adalah upaya sadar yang diwariskan dalam keluarga dan warga (Reskiani et al., 2021). Pengalaman hidup manusia yang dapat dikaitkan dengan sastra, yaitu (1) kaitan manusia antara jasmani, alam, dan lingkungan ekologis, (2) relasi manusia dengan manusia, (3) hubungan antara status sosial dan organisasi, (4) hubungan warga dengan budaya dalam ruang dan waktu, (5) keterikatan antara pengetahuan dan keterampilan dan (6) pemahaman tentang keagamaan (Kaswadi, 2021).

Lingkungan imajinatif dapat tercipta lewat sastra serta dapat menyumbangkan pemikiran ekologis (Sriyono, 2014). Ekologi sastra yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungan hidup dan mengaitkan ilmu kemanusiaan dengan alam (Farida, 2017). Ekologi sastra mengkaji lingkungan hidup dalam karya sastra dan mengungkap peran sastra dalam melestarikan lingkungan (Ihsan, 2021). Kajian ekologi sastra meliputi kajian alam, berbasis lingkungan hidup, digambarkan dalam karya sastra, hubungan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, munculnya dikotomi antara lingkungan, manusia, serta budaya (Glotfelty 1996, xviii) dalam (Zulfa, 2021).

Ekologi sastra mengkaji sastra dengan (1) melihat hubungan alam yang diharmonisasikan dalam karya sastra. Bagaimana lingkungan hidup berperan dalam karya sastra. Meskipun disimbolkan, sastra akan memunculkan alam, (2) sastra mengandung nilai-nilai yang diekspresikan sesuai dengan kearifan lingkungan, (3) bagaimana peran sastra memengaruhi keterikatan manusia dengan alam, dan (4) menganalisis keterkaitan penulis, teks, dan alam ditinjau dari konsep bahwa lingkungan yang memengaruhi sastrawan (Endraswara, 2016). Terdapat empat disiplin dalam ekologi sastra, yakni: ekologi, etika, bahasa, serta kritik (Howarth 1996, 71) dalam (Zulfa, 2021). Alam dan budaya dijelaskan dalam ekologi. Konflik sosial dapat diatasi dengan etika. Untaian kata atau ungkapan dalam aktivitas manusia merupakan cerminan dari bahasa, kehidupan, dan lingkungan. Adapun kritik merupakan mutu dan komitmen sebuah karya yang membahas tema tentang lingkungan (Howarth 1996, 71) dalam (Zulfa, 2021). Kajian ekologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra serta lingkungan dalam proses ekosistem (Kaswadi, 2021).

Ekologi dan sastra saling membutuhkan satu sama lain antara sastra dengan ekologi atau ekologi dengan sastra (Endraswara, 2016). Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena sastra memerlukan tema-tema yang beragam seperti masalah lingkungan (ekologi) agar pembaca tidak merasa bosan dengan yang pengarang tulis dalam suatu karyanya. (Yuriananta, 2018) berpendapat bahwa ekokritik merupakan ilmu baru bagi perkembangan sastra. Ekokritik mengkaji karya sastra dengan mengungkapkan bagaimana hubungan karya sastra dengan lingkungan fisik (alam).

Ekokritik mengeksplorasi cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. (Garrard, 2004) menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang paling banyak digunakan oleh para kritikus lingkungan, termasuk: polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. (Arisa et al., 2021) menyatakan bahwa untuk menciptakan keseimbangan diperlukan kesadaran dalam mengelola, melestarikan, dan mempertahankan kearifan lokal yang mulai terkikis atas ketidaksiapan manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Model kajian ekokritik sastra yang digagas meliputi model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis. Model kajian sastra lingkungan dipilah menjadi model kajian narasi sastra Pastoral dan narasi sastra Apokaliptik. Melalui ekokritik sastra model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis, dimensi budaya dan dimensi ekologis yang selama ini berada di luar sastra dapat dikembalikan lagi dalam habitatnya".(Sukmawan, 2015).

Dalam konteks ekokritik, posthuman "menjadi cara membaca biosfer dan teknosfer secara transversal dalam variasi materi, dan menafsirkan secara ekologis implikasi etis dan sosial dari keberadaan di bawah kehidupan berbasis karbon yang tertanam dalam tindakan intra agen dengan bentuk biotik (Luis & Moncayo, 2017). (Eneyo et al., 2022) Senjata nuklir, kimia, dan biologi merupakan bahaya terbesar bagi umat manusia. Dengan demikian, kajian tentang lingkungan yang menggunakan sudut pandang sastra dapat mewujudkan kesadaran manusia secara perlahan dalam memelihara alam. Tujuannya agar manusia dapat terhindar dari ancaman bencana, khususnya

bencana alam.

Dengan demikian, suku Kajang melestarikan kelong Basing karena diyakini berisikan nasehat bagi manusia agar menjaga hubungan antar manusia, lingkungan atau alam, binatang, dan Tuhan Yang Mahas Kuasa. Selain itu, kelong Basing mengajarkan keikhlasan dan kesederhanaan bagi manusia atas kematian keluarganya.

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan fakta di lapangan. Pengambilan data dilaksanakan melalui perekaman, pencatatan dan wawancara (Moleong, 2010). Data tuturan dalam tradisi Kelong Basing digambarkan dan dianalisis makna kehidupannya (Gay, 2016). Data dikaji sesuai dengan pilihan kata dan untaian kata dalam *kelong Basing* warga Ammatoa suku Kajang. Diksi dan untaian diksi ditranskripsi dan ditransliterasi serta dilengkapi dengan hasil catatan dan wawancara dari informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pesan, makna, dan nilai-nilai dalam *kelong Basing*. Analisis data dilakukan dengan (1) pengumpulan data dari informan dan penelusuran kepustakaan, (2) mengkaji atau menganalisis, (3) mengelompokkan jenis-jenis makna fundamental sastra lisan, serta (4) pemaparan hasil kajian dan penarikan simpulan (Gay, 2016).

PEMBAHASAN

Kelong Basing

Tuntunan serta metode hidup dalam masyarakat biasanya didasarkan pada tradisi dan kearifan lokal. Hanya pada saat ini telah terjadi perubahan tradisi dan kearifan lokal karena pengaruh media tulisan (Gintsburg, 2020). Tradisi lokal dalam masyarakat adalah bentuk kearifan lokal yang wajib dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda (Azis et al., 2020). Tradisi dan kearifan lokal merupakan cerminan warga pemilik budaya. Pengetahuan tentang konsep, ide, makna, keterampilan, kebiasaan, perilaku, dan pemertahanan tradisi dapat **bersifat nyata dan tidak nyata** (Dokhi) dalam (Andang, 2020). *Kelong basing* adalah tradisi dan kearifan lokal. *Kelong Basing* pascapemakaman warga Ammatoa suku Kajang diiringi bunyi seruling dari bambu yang disebut *bulo* (bambu kecil). Seruling dimainkan dua orang laki-laki dan diiringi nyanyian dua orang perempuan. *Pebasing* dan penyanyi saling berhadapan pada saat memainkan *kelong Basing* (Yeri, 2021). *Kelong Basing* dilaksanakan beberapa kali setelah pascapemakaman. Pelaksanaannya pada hari pertama, ketujuh, kedua puluh, keempat puluh, dan hari keseratus. Hari keseratus adalah puncak pelaksanaan *kelong Basing*. *Kelong Basing* pada hari keseratus dirangkaikan dengan ritual adat yang lain (Zulfikarni Bakri, 2018). Pelaksanaan *kelong Basing* berlangsung hingga larut malam.

Berdasarkan kajian dalam *kelong Basing* terdapat tiga harmonisasi perjalanan hidup manusia dengan alam yang ditemukan, yaitu 1) harmonisasi hidup manusia dengan tanah, 2) harmonisasi manusia hidup sederhana, dan 3) harmonisasi kehidupan manusia dan kematian.

Manusia dengan Tanah

Sumber kehidupan dan akhir kehidupan tergambarkan dalam Kelong Basing. Tanah diharmonisasikan sebagai ibu yang memberikan kehidupan serta proteksi (Badewi, 2018). Olehnya itu, warga Ammatoa suku Kajang secara turun-temurun berwasiat supaya menjaga alam. Menjaga dan melindungi alam berarti melindungi diri sendiri agar dapat hidup tenang dan bahagia. Menjaga alam mengantarkan manusia memperoleh balasan yang indah dari tanah sebagai bagian dari alam. Berikut ini kutipan *kelong Basing Rikong* warga Ammatoa suku Kajang yang menunjukkan harmonisasi manusia dengan tanah.

Appasangi bedek angjayya linoa napappasangngi

Akraï bedek nilongjokiang topena

Manna mappasang angjayya linoa napappasangngi

Manna angrekpa bedek na'lingka ri angja

Ruh telah berpesan dan tanah yang diberi amanat
Ruh ingin ditambahkan sarungnya
Walau hanya pesan tapi ruh telah beramanat ke tanah
Walau belum melangkah ke akhirat

Isi *Kelong Basing* menggambarkan bahwa hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan tanah. Hal ini meharmonisasikan bahwa manusia adalah bagian dari tanah. Segala kebutuhan manusia bersumber pada tanah. Bahkan pada saat meninggal tanah dapat memberikan manusia perlindungan dalam alam kubur. Hal ini menandakan bahwa ruh akan berpisah dengan jasad. Jasad dikuburkan ke tanah dan tanah akan memberi perlindungan sesuai dengan perbuatan manusia pada saat hidup.

Memelihara alam dapat melahirkan kebahagiaan dan kekayaan melebihi pada saat hidup di dunia. Penggambaran tersebut adalah pesan agar manusia memelihara tanah dan isinya sebagai bagian dari alam (Badewi, 2018). Keharmonisan manusia dengan lingkungan akan mewujudkan kelestarian, keselamatan, keseimbangan ekosistem dan melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kelong Basing* berfungsi dan bernilai bagi kehidupan warga Ammatoa. *Kelong Basing* mengandung nasihat tentang kesantunan, saling menghargai dan menghormati, serta memanusiasiakan lingkungannya (Gay, 2016). Lingkungan akan hancur apabila manusia memikirkan dirinya sendiri. Kelestarian lingkungan hidup diabaikan bencana alam dapat menimpa manusia itu sendiri (Yuriananta, 2018).

Relasi kehidupan manusia dengan tanah digambarkan pula dalam lirik *kelong Basing Sio Sayang*. Tanah diwujudkan sebagai bagian dari manusia. Tanah adalah sumber kehidupan dari alam semesta. Hal ini dapat melahirkan kesadaran manusia bahwa posisi diri adalah salah satu bagian lingkungan (Yuriananta, 2018). Hal ini bermakna agar manusia dapat memelihara lingkungan dari kerusakan. Lingkungan yang lestari dan terjaga dapat menghindarkan manusia dari bencana alam.

Dalam abad 21 sekarang bumi telah mengalami bermacam bencana (dipengaruhi manusia). Perubahan iklim, kerusakan hutan, tanah longsor, pencemaran udara dan air menjadi fokus perhatian dan telah dilakukan dialog tentang berbagai krisis lingkungan (Dominic & Walker, 2020). Fenomena kerusakan lingkungan akan mengakibatkan kerugian, bencana, serta penderitaan bagi manusia. Pemeliharaan tanah sangat penting karena memiliki kekuatan dan sumber kehidupan manusia. Manusia diharapkan menjaga dan membangun keharmonisan dengan alamnya agar tetap lestari dan damai. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah bersifat kodrati (Sukmawan, 2015: 3). *Kelong Basing Sio Sayang* tentang harmonisasi manusia dengan tanah berikut ini.

**Kitanggung nangro pau hajik mange ri tau a
Nangro memangki pakmaik ri gengtenganta tallasa
Jammengki sallok buttayya mami larua
Kuangna buttayya larua angjayya nipaka sunggu
Kala patokong batu ngohe-ngoheang
Barak angrekja nisurung mattanang-tanang pakmaik
Takbu nilamung bojok mangbua paria**

Berbuatlah baiklah kepada orang lain
Berperilaku baik saat kita masih hidup
Ketika kita mati nanti, hanya tanah yang memiliki kekuatan
Kalau ingin tanah bersahabat, sikap diperbaiki
Daripada elang datang untuk merobek berulang kali
Siapa tahu, tidak ada untungnya melakukan perilaku baik
Tebu ditanam, mentimun berbuah paria

Tanah adalah pijakan dalam menjalani perjuangan hidup, pengharmonisasian dan penyadaran diri (Hardin, 2020). Warga Ammatoa suku Kajang percaya bahwa lingkungan yang terjaga kelestariannya memberikan kedamaian, kebahagiaan serta terlindung segala bencana alam (Sriyono, 2014). Prinsip memanusiasiakan dan melestarikan lingkungan diyakini akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan (Tu rie' A'ra'na).

Manusia yang dikuburkan dalam tanah mendapatkan perlindungan sehingga tidak menderita kerugian dan penyesalan. *Kelong Basing* secara tidak langsung membangkitkan kesadaran, kepedulian, serta tidak semena-mena dalam mengelola lingkungan (Endraswara, 2016: 88). Kehidupan warga Ammatoa suku Kajang menerapkan hidup yang menjaga kelestarian alam. Filosofi sifat tanah yang merendah, menunduk, berbagi, dan sederhana selalu diidentikkan untuk diterapkan dalam pola kehidupan warga Ammatoa suku Kajang (Reskiani et al., 2021).

Manusia yang harmonis dengan alam melahirkan budaya hidup dan kearifan lokal. Kekuasaan alam sangat memengaruhi keselamatan dan kehancuran bagi kehidupan manusia (Badewi, 2018). Alam diyakini mengandung misteri untuk memperoleh sebuah eksistensi kehidupan. Kehidupan manusia dengan alam saling berhubungan secara tersistem, jasmani dan keyakinan saling berkaitan dan bermakna mendalam (Mulder, 1978:17). Kehidupan manusia dengan lingkungan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Sriyono, 2014).

Kesederhanaan Manusia

Lirik dalam *kelong Basing* berdasarkan *Pasang ri Kajang*. Manusia selalu diwajibkan untuk hidup sederhana (Reskiani et al., 2021). Prinsip hidup *tallasa kamase-mase* adalah pegangan Suku Kajang yang masih tetap dilestarikan. *Tallasa kamase-mase* adalah kesederhanaan, kedamaian dan keselamatan agar pada hari *allo ri booko* dapat meraih kebahagiaan yang sesungguhnya “*tallasaki kalumangnyang kalupepeang*” (Yeri, 2021).

Ammatoa suku Kajang meyakini bahwa *tallasa kamase-mase* adalah hidup yang sebenarnya karena mereka percaya bahwa Tuhan (Tu rie' A'ra'na) akan membalas dengan kebahagiaan di akhirat nanti (Zulfikarni Bakri, 2018). Dalam *Pasang ri Kajang* berbunyi “*Anre' kalumanyang ri linoa, mingka ri ahere pi niuppa*” (Harlina dalam (Zulfikarni Bakri, 2018). Berikut ini kutipan *kelong Basing Palamojong* mengenai prinsip hidup sederhana.

Manna kale naboritta teaki taklibak-libak

Lammingro jiki ri bali pakrasangenna

Mangku mammo ammene ri rangjang

Mappaklungang renda-renda

Ku ukrangi tokji paklungang polong kajungku

Walaupun di kampung halaman Anda, janganlah bermewah-mewah
Kita akan kembali ke tempat yang sebenarnya
Meskipun saya tidur di tempat tidur
Dengan bantal yang bersulam indah
Saya akan tetap mengingat bantal kayu saya

Pola hidup yang tidak serakah diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Ammatoa Suku Kajang. Pengelolaan berdasarkan kebutuhan sehingga lingkungan manusia tetap terpelihara (Zulfa, 2021). Pembatasan dalam mengelola sumber daya alam dan tidak dibutakan harta menjadi kewajiban masyarakat Suku Kajang. Kesederhanaan di dalam masyarakat disimbolkan dengan tidak adanya penggunaan teknologi dalam lingkungan kawasan adat. Pelarangan penggunaan kendaraan bermotor dan pelarangan penggunaan listrik (Badewi, 2018). Etika kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan dapat tercapai dengan hidup sederhana. Kesederhanaan dapat dilihat dalam *kelong Basing Rikong* berikut ini.

Apato'minni i nakke angre bajungku angre topeku

Nakkemi kodong tunayya tau kamase-masea

Batang kalengku tanggi raja tanggi lau

Manna kelongku makamase-mase ngase

Siapakah diriku tidak punya baju dan sarung
Akulah yang tak punya, sosok yang sederhana
Diriku tidaklah di Timur apalagi di Barat
Biar lagu saya tetap sederhana

Sebagai individu yang terlahir tidak memiliki apa-apa sangat disadari oleh Suku Kajang dan merupakan pegangan hidup bagi warga Ammatoa suku Kajang (Azis et al., 2020). Hakikat kelahiran manusia dinyatakan sebagai kesederhanaan. Hidup sederhana warga Ammatoa Suku Kajang diidentikkan dengan pakaian serba hitam. Hitam bermakna kesederhanaan, awal kehidupan di dalam Rahim dan kesamaan manusia di depan *Turiea a'ra'na* (Oktaviani, 2019). 2).

Arah timur diharmonisasikan bahwa manusia pada saat dilahirkan lemah dan lembut. Arah barat dipresentasikan akan hidup manusia akan berakhir seperti matahari yang menghilang dalam malam (Ridawati, 2017). 3) Kesederhanaan diyakini bahwa *Turi'e Ara'na* akan membalas dalam bentuk *kalumannyang kalupepeang* di akhirat (Badewi, 2018). Kesederhanaan adalah hidup yang tidak banyak keinginan dan sesuai kebutuhan. Kesederhanaan diharmonisasikan dengan keselamatan dan kebahagiaan jiwa karena terlindungi dari sikap kerakusan (Ridawati, 2017).

Manusia dan Kematian

Alam adalah sumber kehidupan bagi manusia. Alam adalah sebuah sistem yang hidup dan aktif (Yuriananta, 2018). Warga Ammatoa Suku Kajang meyakini bahwa alam adalah sumber kehidupan kini dan nanti. Pencapaian hakikat manusia melalui kesucian anggota tubuh setiap saat dalam bertutur, melihat dan mendengar. Kehidupan warga Ammatoa suku Kajang tidak dapat dipisahkan dengan proses pensucian, khususnya tentang mematikan keinginan (Zulfikarni Bakri, 2018). Kematian adalah jalan yang akan mengantarkan manusia menjalani hidup yang sesungguhnya. Manusia yang sadar akan kematian dapat melahirkan manusia yang ingat bersyukur dan tidak rakus. Berikut ini kutipan dalam *kelong Basing Hammancia*.

Ka ri angja bede' borick suruga pammempoangna
Ingjo ri lino tumangginrang jaki borik
Massing ngingrang jaki barik padattiro pakrasanggeng
Talia tokja borik nikale-kalei

Karena di akhirat ada surga tempat tinggal
Sementara di dunia hanya tempat yang kita pinjam
Kita semua hanya meminjam tempat tinggal
Bukan tempat yang dikendalikan oleh dirimu sendiri

Kutipan kelong di atas, terlihat dukungan bagi keluarga yang ditinggalkan agar bersabar. Keluarga dihibur bahwa keluarga yang meninggal akan tinggal di surga. Semua manusia yang hidup akan mengalami kematian. Kematian merupakan kesempurnaan hidup. Kehidupan di dunia pada dasarnya hanya sementara. Hal ini menggambarkan bahwa dalam hidup ini manusia harus menjaga diri akan rasa tamak dan rakus. Alam wajib dipelihara secara baik dan tidak merusak karena hanya sebuah titipan. Alam harus dikelola dengan bijak. Olehnya itu, kematian merupakan jalan yang diyakini agar terjaga menjadi manusia yang mulia. Perjalanan hidup manusia dalam menjalani cobaan akan kematian juga dapat dilihat dalam kutipan Kelong Basing berikut ini:

Sibola-bola mingtoi simpunga sale-salea
Sipammeneang kakkalak ere matayya
Kelong kinni kappirau kakkalak ka ere matayya
Tak muri kinni nappirau cakdi-cakdi

Kesengsaraan dan kegembiraan bergandengan tangan
Tertawa dan menangis itu bergandengan tangan
Kami bernyanyi karena menangis, tertawa karena air mata
Tersenyum tapi menangis dalam hati

Dalam kelong tersebut menggambarkan bahwa suku Kajang yang meyakini bahwa dalam kehidupan akan mengalami berbagai macam cobaan, salah satunya kematian. Kematian akan melahirkan

pembelajaran hidup. Hidup manusia akan selalu beriringan. Kesengsaraan dan kesedihan akan beriringan dalam hidup manusia. Kematian akan melahirkan banyak pesan dan amanat. *Kelong Basing* dianggap dapat menghibur keluarga yang ditinggalkan (Yeri, 2021). Suara seruling *Kelong Basing* yang diiringi nyanyian mengharmonisasikan antara alam dan manusia. Harmonisasi antara nilai moral, religi, pemikiran dan perasaan adalah harmonisasi batin manusia dengan alam (Ratna, 2011). Kesabaran pada saat tertimpa musibah diyakini sebagai hal yang mulia bagi manusia untuk kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Masyarakat Ammatoa suku Kajang meyakini bahwa hidup *kamase-mase* adalah jalan untuk keselamatan dan menjaga lingkungan (Seha dan Kristianto, 2016).

KESIMPULAN

Kajian terhadap *Kelong Basing* dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra dapat menggambarkan bahwa warga Ammatoa suku Kajang menjaga dan melestarikan hubungannya dengan alam. *Kelong Basing* menggambarkan mengenai harmonisasi manusia dengan alam. Harmonisasi yang ditemukan terdapat tiga matra yaitu 1) harmonisasi manusia dengan tanah, 2) harmonisasi manusia untuk sederhana, dan 3) harmonisasi manusia dan kematian. Tradisi lisan *Kelong Basing* syarat dengan petuah dan nasihat tentang kehidupan dan eksistensi lingkungan. *Kelong Basing* bagi masyarakat Ammatoa suku Kajang dapat menyelaraskan hubungan manusia dengan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa *Kelong Basing* merupakan tradisi dan kearifan lokal yang menyangkut tentang manusia, kehidupan, dan lingkungannya serta dengan *Turi'e Ara'na*.

DAFTAR PUSTAKA:

- Andang, K. J. (2020). Kajian Linguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan DERE sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Manggarai [Universitas Sanata Dharma]. In *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sanata Dharma* (Vol. 25, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034%0Ahttps://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711%0Ahttp://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74–81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Azis, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., Batoro, J., & Sumitro, S. B. (2020). Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of ammatoa kajang tribe in south sulawesi, indonesia. *Biodiversitas*, 21(9), 3989–4002. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>
- Badewi, M. H. (2018). Etika lingkungan dalam pasang ri kajang pada masyarakat adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>
- Dominic, K. V., & Walker, A. (2020). Environmental crises in Kerala, Adelaide, and beyond: a collaborative poetic inquiry. *TEXT: Journal of Writing and Writing Courses*, 2(60), 0–21.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (S. Endraswara (ed.); I). CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eneyo, V. B., Talib, J., Attah, F. M., & Offiong, E. E. (2022). *IRAN ' S NUCLEAR POLICY : NATURE , AMBITION , AND*. 8(2), 202–222.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 48–52.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In J. Drakakis (Ed.), *Routledge* (Taylor & F). Routledge. <https://doi.org/10.1093/ywct/mbaa018>
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40-48>
- Gintsburg, S. (2020). Living through Transition: The Poetic Tradition of the Jbala between Orality and Literacy at a Time of Major Cultural Transformations. *Rilce*, 36(4), 1434–1454.

- <https://doi.org/10.15581/008.36.4.1434-54>
- Hardin, S. N. (2020). Silariang Menurut Adat Suku Kajang di Desa Batunilamung Kabupaten Bulukumba. *Alauddin Law Develompent (ALDEV)*, 2(1), 12–19.
- Ihsan, N. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kongga Owose dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *SELAMI IPS*, 14(1), 1–12.
- Kaswadi. (2021). *Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra*.
- Luis, F., & Moncayo, G. (2017). *Ecocriticism, Ecology, and the Cultures of Antiquity* (Christopher Schliephake (ed.)). Lexington Books.
- Oktaviani, R. T. (2019). Tari Pabbitte Passapu pada Upacara Tradisi Perkawinan di Suku Kajang Dalam. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(1), 59–70.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/745>
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Reskiani, M. I. U., Indah, A. L., & Djafar, Andi Nurul Ainun Fitri Makmur, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 133–142.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.495>
- Ridawati. (2017). Keaksaraan Dasar (KD) pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Melalui Budaya Pasang pada Komunitas Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Melalui Budaya Pasang Pada Komunitas Adat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan*, 5(2), 6–19.
- Rukes; Sunoto. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 25–45.
- Seha dan Kristianto. (2016). Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–16.
- Sriyono, S. (2014). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *Atavisme*, 17(1), 55–69.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.19.55-69>
- Sukmawan, S. (2015). *Model-Model Kajian Ekokritik Sastra*.
- Yeri. (2021). *Falsafah Kelong dalam Tradisi Jaga di Desa Batunilamung Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. UIN Makassar.
- Yuriananta, R. (2018). Representasi Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme). *Hasta Wiyata*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.01>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty (Ecocriticism Theory: A Study of the Emergence of the Ecological Approach Proposed by Cheryll Glotfelty). *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya 2021*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>
- Zulfikarni Bakri. (2018). *Structural Analysis of Myth In Kelong Basing (Requiem from Kajang)*. Adab and Humanities Faculty Alauddin State Islamic University Makassar.